

BAB I

PENDHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara berpenduduk terpadat keempat di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 271 juta jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 156,17 juta jiwa dan perempuan sebanyak 142,88 juta jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 144 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik, 2019). Jumlah tersebut mengalami kenaikan dari tahun ketahunnya. Data tersebut diperkuat dengan adanya pernyataan oleh Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Surya Chandra Surapaty mengakui laju pertumbuhan penduduk di Indonesia masih tinggi. Sampai saat ini, laju pertumbuhan penduduk masih mencapai 1,49 persen atau sekitar empat juta per tahun (<https://regional.kompas.com>). Pengaruh dari tingginya laju pertumbuhan penduduk di Indonesia menyebabkan meningkatnya kepadatan penduduk dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, jumlah kepadatan penduduk yang mengalami signifikan pada tahun 2013 yang mencapai 6 jiwa/km². Data selengkapnya tersaji pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Jumlah Kepadatan Penduduk Indonesia

Tahun	Kepadatan Penduduk Jiwa/Km ²
2015	133
2016	134
2017	137
2018	141
2019	1147

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Pertumbuhan penduduk akan menimbulkan masalah kependudukan, masalah menjadi perbincangan yang sangat penting di masyarakat, dengan persebaran penduduk yang tidak merata dan kualitas penduduk yang rendah, merupakan ciri-ciri masalah kependudukan yang mungkin dialami berbagai negara berkembang. Bertambahnya jumlah penduduk maka secara otomatis berdampak pula lahan yang dijadikan sebagai tempat pemukiman. Bertambahnya lahan pemukiman

seringkali tidak melihat karakteristik lahannya, sehingga akan berdampak pada pendirian permukiman/bangunan. Pemilihan lokasi permukiman yang tepat untuk permukiman mempunyai arti penting dalam aspek keruangan, karena ini akan menentukan keawetan bangunan, nilai ekonomis dan dampak permukiman terhadap lingkungan disekitarnya (Sutikno, 1982)

Pemilihan lokasi permukiman yang sesuai berkaitan dengan evaluasi lahan dengan melihat karakteristik lahannya. Pentingnya diadakannya kegiatan evaluasi sumberdaya lahan untuk menghindari kerusakan lahan, sehingga dapat digunakan secara terus menerus. Tujuan dari kegiatan evaluasi sumber daya lahan yaitu untuk menduga potensi sumberdaya lahan untuk berbagai penggunaannya. Kegiatan evaluasi sumberdaya lahan mencakup kegiatan penilaian kesesuaian lahan untuk peruntukan tertentu, dalam hal ini digunakan sebagai permukiman.

Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan suatu bidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Sedangkan klasifikasi kesesuaian lahan adalah perbandingan (*matching*) antara kualitas lahan dengan persyaratan penggunaan lahan yang diinginkan, (FAO 1976 dalam Rayes). Penilaian kesesuaian Lahan berpedoman pada penilaian karakteristik lahan. Faktor karakteristik lahan seperti geologi, jenis tanah, dan hidrologis menjadi acuan untuk menentukan tingkat kesesuaian lahan. Dampak yang timbul akibat tidak sesuainya karakteristik lahan untuk peruntukannya lama kelamaan akan merusak lahan dan menimbulkan berbagai permasalahan seperti terjadinya bencana alam. Kasus kasus tersebut seperti yang terjadi pada Kecamatan Jatiyoso

Kecamatan Jatiyoso merupakan salah satu dari 17 Kecamatan yang berada di Kabupaten Karanganyar. Kecamatan jatiyoso ialah kecamatan yang lahan pemukimannya terus mengalami pertumbuhan dari tahun ketahunya. Data pertumbuhan lahan permukiman dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut.

Tabel 1. 2 Tabel Luas Lahan Permukiman Kecamatan Jatiyoso

Tahun	Lahan Permukiman (ha)
2015	1.232,18
2016	1.266,20
2017	1.346,11
2018	1.378,47

Sumber: BPS Kecamatan Jatiyoso Dalam Angka 2015-2018

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat pertumbuhan lahan pemukiman dari tahun 2015 sampai 2018 terus mengalami peningkatan atau penambahan jumlah pemukiman yang terbangun. Tercatat dari tahun 2015 hingga 2018 lahan bertambah 146,47 ha. Hal ini menjelaskan bahwa pertumbuhan dan pembangunan pemukiman di Kecamatan Jatiyoso cukup besar. Pembangunan lahan pemukiman di kecamatan jatiyoso sering kali tidak melihat kondisi karakteristik daerahnya.

Kecamatan Jatiyoso yang merupakan kecamatan yang berada pada lereng/ kaki gunung Lawu bagian selatan, sehingga mempengaruhi kondisi topografi di wilayah tersebut. Rata – rata topografi berbukit dan berlereng curam, sehingga sangat rentan akan terjadinya longsor. Hal tersebut diperparah dengan tingginya curah hujan yang terjadi dalam kurun waktu 1 tahun terakhir mencapai 258,75 mm/bulan. Tingginya curah hujan tersebut pastinya akan memicu kemungkinan terjadinya longsor yang lebih besar dibanding dengan wilayah yang memiliki intensitas curah hujan rendah, sehingga terdapat banyak kejadian longsor yang terjadi di Kecamatan Jatiyoso. Data kejadian longsor dari tahun ketahunnya dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut.

Tabel 1. 3 Tabel Kejadian Longsor Kecamatan Jatiyoso

Desa	Tahun kejadian Longsor					Jumlah
	2014	2015	2016	2017	2018	
Jatisawit	3	3	2	3	3	24
Petung	0	3	13	3	3	21
Wonokeling	2	3	23	18	18	53
Jatiyoso	0	4	2	8	10	8
Tlobo	1	8	10	11	14	44
Wonorejo	0	0	3	8	5	7
Beruk	0	1	4	16	20	16
Karangsari	0	0	0	2	2	4
Wukirsawit	3	0	4	4	3	28
Jumlah	9	22	61	73	78	205

Sumber:BPBD Kabupaten Karanganyar,2018

Berdasarkan tabel 1.3 kejadian bencana longsor dari tahun ketahunnya mengalami peningkatan. Hal tersebut mengakibatkan, longsor yang terjadi seringkali menimpa pemukiman atau bangunan yang berada di sekitarnya.

Pernyataan tersebut terbukti bahwa dalam tahun 2017 terdapat bangunan atau lahan pemukiman yang terdampak oleh longsor. Data pemukiman yang terdampak oleh longsor dapat dilihat pada tabel 1.4 berikut.

Tabel 1. 4 Tabel dampak longsor Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar 2018

No	Desa	Jumlah Kejadian Longsor	Kerugian (Rp)
1	Jatisawit	0	0
2	Petung	0	0
3	Wonokeling	4	21705800
4	Jatiyoso	7	39782979
5	Tlobo	7	24622800
6	Wonorejo	11	157302927
7	Beruk	5	27066000
8	Karangsari	12	48118000
9	Wukirsawit	4	7865000
	Total	50	326463506

Sumber: BPBD Kabupate Karanganyar,2018

Berdasarkan tabel 1.4 di atas terlihat pada tahun 2018 terdapat 50 kejadian longsor yang menimpa pemukiman di Kecamatan Jatiyoso dengan total kerugian hingga Rp. 326 Juta. Contoh yang ada, tanah longsor terjadi di Dusun Puntuksari, Desa Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso, Karanganyar, Jumat (1/11/2019) pukul 19.00 WIB, mengakibatkan sebagian tembok belakang rumah milik Mariman, 50, warga Dusun Puntukrejo, RT 002/RW 011, Desa Wonorejo, Kecamatan Jatiyoso ambrol (*Solopos.com*, Sabtu (2/11/2019)). Terkenanya pemukiman akibat tanah longsor membuat pembangunan pemukiman yang ada haruslah dilakukan evaluasi lahan khususnya evaluasi lahan dengan melihat kesesuaian lahan untuk lokasi pemukimannya, agar dampak pemukiman yang terkena longsor semakin berkurang.

Berdasarkan masalah – masalah yang ada, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Lokasi Pemukiman Di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar Tahun 2019”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraaian di atas rumusan masalah yang ada sebagai berikut.

1. Bagaimana agihan kelas kesesuaian Lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar dan
2. Bagaimana faktor pembatas kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar

1.3. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat dibuat tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis agihan kelas kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar dan
2. Menganalisis faktor pembatas kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar

1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan peneltian ini di gunakan sebagai berikut.

1. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program sarjana S1 Fakultas Geografi
2. Sebagai informasi dan pengembangan bagi pemerintah Kecamatan Jatiyoso kususnya Kabupaten Karanganyar dalam mengambil kebijakan guna perencanaan lahan pemukiman
3. Menambah khasanah keilmuan kepada pembaca, sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti sejenis.

1.5. Telaah Pustaka & Penelitian Sebelumnya

4. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program sarjana S1 Fakultas Geografi
5. Sebagai informasi dan pengembangan bagi pemerintah Kecamatan Jatiyoso kususnya Kabupaten Karanganyar dalam mengambil kebijakan guna perencanaan lahan pemukiman
6. Menambah khasanah keilmuan kepada pembaca, sehingga dapat dijadikan referensi bagi peneliti sejenis.

1.5.1. Telaah Pustaka

a) Pemukiman

Dalam UU No.1 tahun 2011 pengertian permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang

mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain dikawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Permukiman adalah suatu lingkungan hidup yang meliputi masalah lapangan kerja, struktur perekonomian dan masalah kependudukan yang bukan saja mencakup mengenai pemerataan dan penyebaran penduduk melainkan juga menyangkut kualitas manusia yang diharapkan pada generasi mendatang.

b) Tanah dan Lahan

Tanah adalah sumber daya alam yang terpenting yang menghasilkan bahan makanan, pakaian, bahan bangunan, elemen – elemen dasar dari bahan produk pabrik (*Manufactured products*), tempat tinggal manusia melakukan berbagai kegiatan seperti industri, transportasi, wisata, dan sebagainya (Sartohadi, 2014).

Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk di dalamnya juga hasil kegiatan manusia dimasa lalu dan sekarang, seperti hasil reklamasi laut, pembersihan vegetasi, dan juga hasil yang merugikan seperti tanah yang tersalinasi (FAO, 1976 dalam Arsyad, 1989).

Lahan dalam kehidupan sehari – hari sering dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan, maka sering disebut penggunaan lahan. Penggunaan lahan adalah (*Land use*) adalah bentuk intervensi (Campuran) manusia terhadap lahan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup baik materi, maupun spiritual (Arsyad, 1989). Dalam penggunaannya lahan dibagi menjadi kelas besar, yaitu dibagi menjadi 2 bagian menjadi penggunaan lahan pertanian, dan non pertanian. Penggunaan lahan sebagai pertanian dibagi menjadi sub – sub kelas yaitu antara lain, seperti tegalan, sawah, kebun kopi, kebun karet, padang rumput, hutan produksi, hutan lindung, padang alang – alang, dan sebagainya. Sedangkan penggunaan lahan bukan pertanian dapat dibedakan ke dalam penggunaannya mencakup

wilayah desa, atau kota (permukiman), industri, rekreasi, pertambangan, dan sebagainya (Arsyad, 1989).

c) Evaluasi lahan

Evaluasi lahan adalah proses penilaian penampilan atau keragaan (*performance*) lahan jika dipergunakan untuk tujuan tertentu, meliputi pelaksanaan dan interpretasi survei, dan studi bentuk lahan, tanah, vegetasi, iklim, dan aspek lahan lainnya, agar dapat mengidentifikasi, dan membuat perbandingan berbagai penggunaan lahan yang mungkin dikembangkan (FAO, 1976 dalam Arsyad, 1989). Kegiatan evaluasi lahan bukan lah ilmu ekonomi, akan tetapi juga bukan melulu ilmu disiplin fisik karena juga mencakup parameter sosial – ekonomi dalam menilai data fisik. Berdasarkan kaitanya dengan parameter sosial – ekonomi dapat dibedakan menjadi menjadi 2 pendekatan (Arsyad, 1989):

a. Evaluasi kualitatif

Evaluasi kualitatif adalah evaluasi yang dilaksanakan dengan cara mengelompokkan lahan kedalam beberapa kategori berdasarkan perbandingan relatif kualitas lahan tanpa melakukan perhitungan secara terinci, dan tepat biaya, dan pendapatan bagi penggunaan lahan tersebut.

b. Evaluasi Kuantitatif

Evaluasi kuantitatif diperlukan pada survei kriteria sosial yang dapat diukur. Evaluasi ini diperlukan pada survei kelayakan (*Feasibility grade land evaluation*).

d) Kesesuaian lahan

Kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk sesuatu penggunaan tertentu (Sitorus.1998). kelas kesesuaian suatu area dapat berbeda tergantung daripada tipe penggunaan lahan yang sedang dipertimbangkan. Kesesuaian lahan hakekatnya berhubungan dengan evaluasi lahan untuk satu penggunaan tertentu, seperti tanaman padi, jagung dan sebagainya. Kesesuaian lahan ada yang di gunakan untuk nonpertanian seperti bangunan, tempat wisatadan rekreasi dan sebagainya.

e) Faktor Pembatas

Pembatas lahan merupakan faktor pembatas jika tidak atau hampir tidak dapat memenuhi persyaratan untuk memperoleh produksi yang optimal dan pengelolaan dari suatu penggunaan lahan tertentu. Pembatas lahan dapat dibedakan menjadi dua yaitu : (1) Pembatas lahan permanen, pembatas lahan yang tidak dapat diperbaiki dengan usaha-usaha perbaikanlahan (land improvement). (2) pembatas lahan sementara, pembatas lahan yang dapat diperbaiki dengan cara pengelolaan lahan. Faktor pembatas dalam hal ini didasarkan pada nilai harkat setiap parameter karakteristik lahan (Arsyad, 1989).

1.5.2. Penelitian Sebelumnya

Fajar Dania N.K(2009) Melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi medan untuk pemukiman di Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri.” Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menentukan karakteristik medan untuk lokasi pemukiman di Kecamatan Selogiri
2. Menentukan evaluasi medan untuk pengembangan lokasi pemukiman di Kecamatan Selogiri

Data yang digunakan penelitian adalah kemiringan lereng, jumlah dan kerapatan alur, kondisi banjir/penggenangan, tingkat erosi permukaan, tingkat bahaya longsor, drainase permukaan, tingkat pelapukan, kekuatan batuan, daya dukung tanah, dan kedalaman airtanah. Metode yang digunakan dalam penelitian dengan metode *survey* dengan teknik pengambilan sampel berupa *stratified sampling* dengan satuan medan sebagai unit satuan analisis.

Hasil dari penelitian adalah daerah penelitian mempunyai tiga kelas sesuai medan untuk pemukiman yaitu kelas I(sangat baik) II(sedang) III(jelek hingga sangat jelek) faktor penghambat utama dalam penelitian adalah, kemiringan lereng, kerapatan alur, drainase permukaan, tekstur tanah, tingkat erosi, kekuatan batuan, tingkat pelapukan, kedalaman airtanah, tekstur. Penyebaran kelas kesesuaian lahan untuk permukiman adalah kelas I di

satuan medan F1.I.Gr, kelas II di satuan medan D3.IV.Li dan D4.III.Li dan kelas III di satuan medan D2.V.Li dan D1.VI.Li.

Yetti Anita Sari (2013), dengan judul penelitian yaitu “Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Lokasi Permukiman di Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul”. Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Menganalisis tingkat kesesuaian lahan untuk permukiman di Kecamatan Bantul
2. Mengetahui persebaran dan luas lahan permukiman eksisting berdasarkan kelas kesesuaian lahan di Kecamatan Bantul
3. Mengetahui persebaran dan luas lahan permukiman cadangan yang telah sesuai dengan kelas kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman Kecamatan Bantul

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan meliputi pengamatan, pengukuran parameter yang digunakan dalam penelitian. Metode pengambilan sampelnya dengan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan satuan medan sebagai stratanya, sedangkan untuk teknik analisis data dengan cara tumpang susun (*overlay*), pengharkatan dan pengkelasan. Tumpang susun (*overlay*) digunakan untuk memperoleh peta satuan medan, yang kemudian peta tersebut digunakan sebagai pemilihan sampel dilapangan. Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan sebagai berikut.

1. Tingkat kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Bantul dari hasil penelitian ini adalah kelas I (sangat sesuai) dan kelas II (sesuai). Kelas kesesuaian lahan permukiman sangat sesuai terdapat di satuan medan F1IIR dengan luas 50,88 ha yang mempunyai faktor penghambat kondisi pengatusan. Kelas kesesuaian lahan permukiman sesuai dapat dijumpai di satuan medan F1IR dengan luas 2.120,12 ha yang mempunyai faktor penghambat kondisi pengatusan dan daya dukung tanah.
2. Luas lahan permukiman yang telah ada sekarang (eksisting) berdasarkan kriteria kelas kesesuaian lahan, yaitu luas lahan permukiman eksisting yang terdapat dilokasi kesesuaian lahan kelas

sangat sesuai (I) adalah 36,62 ha dan luas lahan permukiman eksisting yang terletak diwilayah kesesuaian kelas sesuai (II) adalah 8848,38 ha.

3. Luas lahan cadangan permukiman (luas lahan non permukiman) yang nantinya akan dijadikan sebagai lahan cadangan pembangunan permukiman di masa mendatang telah sesuai dengan kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Bantul yaitu dengan luas cadangan permukiman pada kesesuaian lahan kelas sangat sesuai (I) 19,25 ha dan 5421,48 ha di daerah kesesuaian lahan kelas sesuai

Penelitian sebelumnya menjadi acuan sebagai refresnsi untuk dilakukannya penelitian. Penelitian sebelumnya yang di acu oleh penulis mengacu kesesuain lahan untuk lokasi pemukiman. Perbedaan penulis dengan penelitian sebelumnya ialah berada pada karakteritik lahan dan masalah yang ada di lokasi penelitian. Tabel penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel 1.5 berikut.

Tabel 1. 5 Tabel penelitian sebelumnya

Nama peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Fajar Dania N.K(2009))	"Evaluasi medan untuk pemukiman di Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri."	Tujuan dari penelitian ini adalah: 1. Menentukan karaakteristik medan untuk lokasi pemukiman di Kecamatan Selogiri 2. Menentukan evaluasi medan untuk pengembangan lokasi pemukiman di Kecamatan Selogiri	Data yang digunakan penelitian adalah kemiringan lereng, jumlah dan kerapatan alur, kondisi banjir/penggenangan, tingkat erosi permukaan, tingkat bahaya longsor, drainase permukaan, tingkat pelapukan, kekuatan batuan, daya dukung tanah, dan kedalaman airtanah. Metode yang digunakan dalam penelitian denngan metode <i>survey</i> dengan tehnik pengambilan sampel berupa <i>stratified sampling</i> dengan satuan medan sebagai unit satuan analisis.	Hasil dari penelitian adalaah daerah penelitian mempunyai tiga kelas sesuai medan untuk pemukiman yaitu kelas I(sangat baik) II(sedang) III(jelek hingga sangat jelek) faktor penghambat utama dalam penelitian adalah, kemiringan lereng, kerapatan alur, drainase permukaan, tekstur tanah, tingkat erosi, kekuatan batuan, tingkat pelapukan, kedalaman airtanah, tekstur. Penyebaran kelas kesesuaian lahan untuk permukiman adalah kelas I di satuan medan F1.I.Gr, kelas II di satuan medan D3.IV.Li dan D4.III.Li dan kelas III di satuan medan D2.V.Li dan D1.VI.Li.
Dhanar Syahrizal Akhmad (2014))	"Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Lokasi Permukiman di Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul	1. Menganalisis tingkat kesesuaian lahan untuk permukiman di Kecamatan Bantul 2. Mengetahui persebaran dan luas lahan permukiman eksisting berdasarkan kelas kesesuaian lahan di Kecamatan Bantul 3. Mengetahui persebaran dan luas lahan permukiman cadangan yang telah sesuai dengan kelas kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman Kecamatan Bantul	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode <i>survey</i> . Metode pengambilan sampelnya dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i> berdasarkan satuan medan sebagai stratanya	Tingkat kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Bantul dari hasil penelitian ini adalah kelas I (sangat sesuai) dan kelas II (sesuai). Kelas kesesuaian lahan permukiman sangat sesuai terdapat di satuan medan F1IIR dengan luas 50,88 ha yang mempunyai faktor penghambat kondisi pengatusan. Kelas kesesuaian lahan permukiman sesuai dapat dijumpai di satuan medan F1IR dengan luas 2.120,12 ha yang mempunyai faktor penghambat kondisi pengatusan dan daya dukung tanah. Luas lahan permukiman yang telah ada sekarang (eksisting) berdasarkan kriteria kelas kesesuaian lahan, yaitu luas lahan permukiman eksisting yang terdapat dilokasi kesesuaian lahan kelas sangat sesuai (I) adalah 36,62 ha dan luas lahan permukiman eksisting yang terletak diwilayah

Sinar Bulan (2019)	Analisis Kesesuaian Lahan Untuk Permukiman di Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar Tahun 2018	1. Menganalisis agihan kelas kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar 2. Menganalisis faktor pembatas kesesuaian lahan untuk lokasi permukiman di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar.	Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan metode survei dan analisa laboratorium. Pengambilan sampel menggunakan metode acak berstrata (<i>stratified random sampling</i>) yaitu pengambilan sampel dilakukan berdasarkan satuan lahan	
--------------------	---	--	---	--

Sumber: Peulis, 2020

1.6. Kerangka Pikir

Pertumbuhan penduduk di Indonesia dari tahun ke tahun semakin pesat sehingga permintaan akan lahan yang digunakan sebagai permukiman terus bertambah. Semakin bertambahnya jumlah penduduk maka akan berbanding lurus dengan semakin bertambahnya perluasan lahan terbangun yang digunakan. Dalam hal pembangunan permukiman maka harus memperhatikan lokasi maupun karakteristik lahan yang sesuai untuk bisa digunakan sebagai lahan permukiman agar penempatan lokasi tersebut dianggap benar atau sesuai untuk didirikan sebuah permukiman. Dan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian lahan di daerah penelitian agar lokasi permukiman yang akan terbangun jauh atau terhindar dari adanya lokasi bencana tanah longsor yang disebabkan karena kondisi topografi yang berbukit dan memiliki kelereng curam disertai tingginya intensitas hujan. Longsor lahan di daerah tersebut dari tahun ke tahun semakin bertambah dan berdampak pada permukiman.

Maka diperlukan adanya evaluasi sumber daya lahan untuk mengetahui karakteristik lahan sesuai peruntukannya, dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kesesuaian lahan yang digunakan untuk permukiman dengan beberapa parameter diantaranya yaitu kemiringan lereng, erosi permukaan, penggenangan, tingkat bahaya longsor, drainase permukaan, tingkat pelapukan batuan, kekuatan batuan, kedalaman air tanah dan tekstur tanah. Hasil dari penilaian atau skor dari parameter tersebut nantinya akan digunakan untuk mengetahui kelas kesesuaian lahan untuk permukiman pada daerah penelitian.

1.7. Batasan Oprasional

Evaluasi lahan adalah proses penilaian penampilan atau keragaan (*performance*) lahan jika dipergunakan untuk tujuan tertentu, meliputi pelaksanaan dan interpretasi survei, dan studi bentuk lahan, tanah, vegetasi, iklim, dan aspek lahan lainnya, agar dapat mengidentifikasi, dan membuat perbandingan berbagai penggunaan lahan yang mungkin dikembangkan (FAO, 1976 dalam Arsyad, 1989).

Lahan diartikan sebagai lingkungan fisik yang terdiri atas iklim, relief, tanah, air dan vegetasi serta benda yang ada di atasnya sepanjang ada pengaruhnya terhadap penggunaan lahan, termasuk di dalamnya juga hasil kegiatan manusia dimasa lalu dan sekarang, seperti hasil reklamasi laut, pembersihan vegetasi, dan juga hasil yang merugikan seperti tanah yang tersalinasi (FAO, 1976 dalam Arsyad, 1989).

Kesesuaian lahan adalah penggambaran tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Kelas kesesuaian suatu areal dapat berbeda tergantung dari pada tipe penggunaan lahan yang sedang di pertimbangkan (Sitorus, 1998)

Klasifikasi Kesesuaian lahan adalah pengelompokkan lahan ke dalam satuan – satuan khusus menurut kesesuaiannya, untuk penggunaan yang paling intensif dan perlakuan guna tempat rekreasi dan wisata. (Sitorus, 1998).

Satuan Lahan Adalah area dari lahan yang mempunyai kualitas dan karakteristik lahan tertentu sehingga dapat ditentukan bedanya pada peta (FAO, 1976 dalam Taryono, 1997).

Permukiman merupakan bagian dari lingkungan diluar kawasan lindung, baik dalam lingkup ruang perkotaan maupun pedesaan, dan juga memiliki fungsi sebagai lingkungan tempat hunian serta tempat kegiatan yang mendukung perikehidupan dan penghidupan (Koestoer, 1997).

Unit analisis merupakan unit terkecil yang membagi daerah penelitian, guna di lakukan analisis dalam suatu wilayah (Nazir, Moh 2014).